BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Net Profit Margin

2.1.1.1 Pengertian Net Profit Margin

Dan menurut Agus Sartono (2013:123), mendefinisikan *Net Profit Margin* sebagai berikut :

"*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan".

Sedangkan menurut Kasmir (2012:200) *Net Profit Margin* adalah :

"*Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan".

Dan menurut Sutrisno (2012:222), mendefinisikan *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih adalah :

"Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* adalah rasio yang memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham

sebagai presentase dari penjualan. Dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih setelah pajak.

2.1.1.2 Indikator Net Profit Margin

Net profit margin berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak x 100 \%}}{\text{Penjualan}}$$

Kasmir (2012:196)

Definisi Laba Bersih menurut Kasmir (2011:303) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Penjualan menurut Mulyadi (2008:202) kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan satu. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

2.1.1.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin

Besarnya profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales (penjualan bersih) dan net operating income (laba bersih operasi). Besar kecilnya net operating income (laba bersih operasi) tergantung pada pendapatan dari sales dan besarnya operating expense (biaya operasi). Dengan jumlah operating expense tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperkecil operating expensenya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:39) yang menyatakan bahwa, terdapat dua alternatif usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu:

1. Dengan menambah biaya operasi sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar dari pada tambahan operating expense. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan oleh perubahan harga penjualan per unit apabila volume sales dalam unit sudah tertentu, atau disebabkan karena luasnya penjualan bertambah dalam unit kalau tingkat harga produk per unit sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian meningkatkan sales di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan:
    a. Memperbesar volume sales unit pada tingkat harga penjualan tertentu
    b. menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas sales dalam unit tertentu.

2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan dari operating expense yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari pada berkurangnya pendapatan dari sales. Meskipun jumlah sales dari periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya operating expense yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa profit marginnya makin besar.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) Ukuran Perusahaan adalah :

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta dengan menggunakan perhitungaan logaritma total aktiva.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:249) Ukuran Perusahaan adalah :

"Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahaan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibelitas yang lebih besar pula".

Dan menurut Brigham dan Houston (2010: 119) mendefinisikan ukuran perusahan :

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan merupakan salah satu tolak ukur seorang investor. Perusahaan yang besar dan mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Perusahaan besar merupakan salah satu pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dari definisi dia atas dapat di simpulkan ukuran perusahaan adalah Skala besar kecilnya perusahaan untuk seorang investor deng dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Size= Ln Total Asset

Jogiyanto Hartono(2013:282)

Keterangan :

L_n = Log. Natural

Total Asset = Total Asset Perusahaan

Semakin besar total assets suatu perusahaan mengindikasikanbahwa semakin besar ukuran perusahaan. Suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Kemudahan aksesbilitas ke pasar modal dapatdiartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dan mendapatkan laba dengan melihat pertumbuhan aset perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Megawati, 2011).

UU No. 20 Tahun 2008 mengklarifikasi ukuran perusahaan ke dalam kategori yaitu usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklarifikasi ukuraan perusahaan tersebut tersebut disadarkan pada total asset yang dimiliki. UU No. 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang terdiri sendiri yang dilakukan oleh perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. Kriteria usaha menurut undang – undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh suatu usaha. Untuk ktiteria usaha kecil yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omset yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.
2. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai tau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualaan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Kriteria usaha menurut undang – undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh usaha. Untuk kriteria usaha menengah aset yang harus

dimiliki 500 juta samapi 10 miliar dan omset yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.

3. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualaan tahunan lebih besar dari menengah, yang meliputi usaha milik negara swasta atau patungan dan asiing yang melakukan kegiatan ekonomi di indonesia.

Berdasarkan klarifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 tahun 2008 diatas maka dapat diketahui klasifikasi ukuraan perusahaan berdasarkan nilai logaritma natural sebagai berikut :

1. Berdasarkan kriteria usaha kecil asset yang harus dimiliki sebesar 50 juta sampai 500 juta dan jika dikalikan dengan logaritma natural, asset yang harus dimiliki adalah sebesar 17.73 sampai 20.03
2. Untuk kriteria usaha menengah asset yang harus dimiliki sebesar 500 juta sampai 10 miliar dan dikalikan dengan logaritma natural, asset yang harus dimiliki adalah sebesar 20.03 sampai 23.03.
3. Dan untuk kriteria usaha besar yang harus dimiliki sebesar 10 miliar ke atas dan jika dikalikan dengan logaritma natural maka assetnya harus lebih dari 23.03.

2.1.1.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan : (1) Besarnya total aktiva, (2) Besarnya hasil penjualan, (3) Besarnya kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber

pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2007:42).

2.1.3 Dividend Payout Ratio

2.1.3.1 Pengertian Dividend Payout Ratio

Menurut Sartono (2012:491) mendefinisikan *dividend payout ratio* adalah

Dividend payout ratio (DPR) yaitu persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Sedangkan menurut Warner R Murhadi (2013 : 65) Dividend Payout Ratio adalah:

"Dividend payout ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan."

Dan menurut Toto Prihadi (2012 : 266) *Dividend Payout Ratio* adalah :

"Dividen Payout Ratio adalah rasio yang menggambarkan tingkat persentase dari laba yang dibagi menjadi dividen."

Berdasarkan teori mengenai *Dividend Payout Ratio* diatas dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menggambarkan besarnya laba yang di peroleh perusahaan dalam bentuk dividend, dengan tolak ukur membagi dividen tunai per saham dengan laba per saham.

2.1.3.1 Indikator Dividend Payout Ratio

Untuk mengukur berapa persentase dividen payout ratio perusahaan menurut Toto Prihadi (2012 : 266) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per Share x 100}}{\text{Earning Per Share}}$$

Toto Prihadi (2012 : 266)

Definisi Dividen Per Share menurut Toto Prihadi (2012:266) yaitu Dividen yang dibagi untuk setiap lembar saham yang diterima pemegang saham. Sedangkan definisi Earning Per Share menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Earning Per Share menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Jika dividend payout ratio meningkat diartikan perusahaan mengalami peningkatan dalam membagikan dividennya dan jika menurun perusahaan mengalami penurunan dalam membagikan dividen.

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio

Menurut Sartono (2009: 292) Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio adalah :

1. Kebutuhan dana perusahaan

Kebutuhan dana dalam perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen, seperti aliran kasperusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan yang harus menjadi pertimbangan dalam analisa kebijakan dividen.

2. Tingkat laba dan stabilitas dividen

Tingkat laba merupakan tingkat hasil pengembalian atas aktiva yang diharapkan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba tersebut dalam bentuk dividen pada pemegang saham (yang akan menggunakan dana itu ditempat lain) atau menggunakannya di perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa besar laba di masa yang akan datang. Perusahaan seperti ini biasanya cenderung membayarkan laba dengan persentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi. Perusahaan yang tidak stabil, tidak yakin apakah laba yang diharapkan pada tahun-tahun yang akan datang dapat tercapai, sehingga perusahaan cenderung untuk menahan sebagian besar laba saat ini.

3. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan hal penting dalam kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

4. Tingkat Ekspansi Aktiva

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi semakin besar aktiva yang diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aktiva yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan demikian meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar dari pada modal sendiri. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin banyak dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut untuk berinvestasi.

5. Peluang ke pasar modal

Suatu perusahaan yang besar dan telah berjalan baik, dan mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas laba, akan mempunyai peluang besar untuk masuk kepasar modal dan bentuk-bentuk pembiayaan eksternal lainnya. Tetapi, perusahaan kecil yang baru atau bersifat coba-coba akan lebih banyak mengandung resiko bagi penanam modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan

terbatas, dan perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya (Abdul Hamid, 2010:15).

2.2.1 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Dividend Payout Ratio

Hanafi dan Halim (2005;86) menyatakan bahwa net profit margin (NPM) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Ratio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan, ratio net profit margin ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo dan Julianty, 2005:97). Menurut Stefan (2014) faktor kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih juga berpengaruh terhadap persentase pembayaran deviden. Karena dividen adalah laba bersih yang

diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh laba bersih (Rodoni dan Ali, 2010:123).

Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang dan Paulina Van Rate (2014) , Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio.

Rejeki (2011), Rahmawati (2008) dan Yasa (2016) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio. (Stefan, 2014), Sarah dkk, (2015) dan Nining dkk, (2014) yang menyebutkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio.

Dari pendapat para pakar diatas, laba yang diwakili net profit margin (NPM) mempunyai korelasi positif terhadap dividen payout ratio. Analisis ini dapat dijelaskan sebagai berikut: apabila net profit margin naik mengindikasikan laba perusahaan meningkat, dan investor akan tertarik dengan kenaikan laba bersih perusahaan, yang artinya kemampuan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi. Apabila laba menurun, akan kehilangna para investor. Dan para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Oleh karena itu dividen payout ratio akan naik.

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Dividend Payout Ratio

Menurut Sutoyo, Janiar Eko Prasetio, Dian Kusumaningrum (2011 : 82) ukuran perusahaan yang besar dan sudah mapan akan memiliki akses yang mudah

memasuki pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses kepasar modal. Karena kemudahan akses kepasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya dalam memperoleh dana yang lebih segar, sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Besarnya size perusahaan menggambarkan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dengan mudah memperoleh pendanaan dari eksternal perusahaan, sehingga laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat digunakan untuk keputusan pembayaran dividen. Menurut Chang dan Rhee (1990) yang dikutip oleh Puspita (2009) karena kemudahan akses ke pasar modal perusahaan besar cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Rejeki (2011) meneliti dengan judul Pengaruh DER, NPM, AG, FS, dan CR terhadap DPR. Penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut: *Net Profit Margin* (NPM), dan *Firm Size* berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

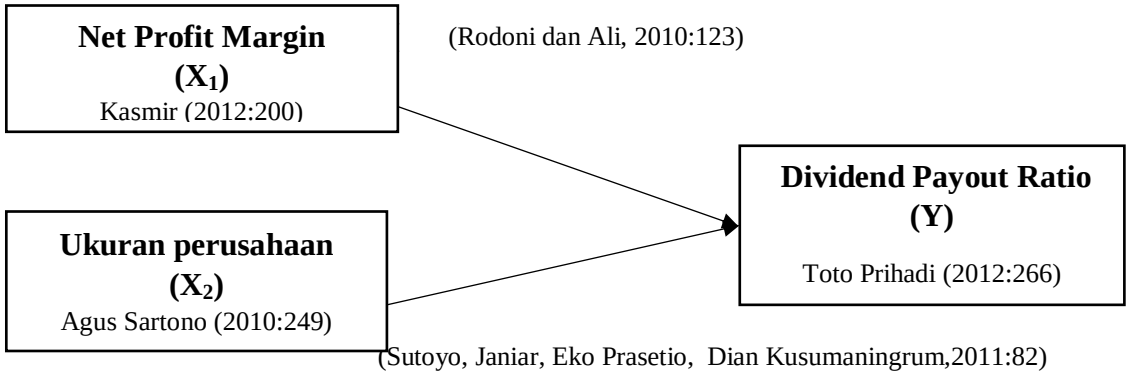
Menurut Marietta dan Sampurno (2013), Puspita (2009), Santoso (2012) menyatakan bahwa firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividend payout ratio(DPR).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap dividen payout ratio . Analisis ini dapat

dijelaskan sebagia berikut: ukuraan perusahaan sebagai tolak ukur para investor dan perusahaan yang memiliki ukuraan perusahaan besar mampu berkembang dan mampu bertahan dalam persaingan usaha selama kurun waktu tertentu akan memiliki akses yang lebih mudah menuju pasar modal dibandingkan perusahaan kecil yang masih baru dan tidak stabil sehingga tidak mampu memperoleh dana yang lebih besar. Oleh karena itu, dividend payout ratio pun akan ikut naik. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

2.2.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:64) hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis di bawah ini merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini sebagai berikut:

H_1 = *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Dividend *Payout Ratio*

H_2 = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*